

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 *Table inventerisasi data novel Duri dan Kutuk karya Cicilia Oday*

Bentuk wacana ekologi	Kutipan Data	Halaman	Analisis
Wacana <i>Dwelling</i> (Hunian/alam)	“Rumah tua bekas keluarga Meneer Johan direnovasi, lalu Eva menempatinya dan mengubah pekarangan luas menjadi taman bunga, kebun raya, bahkan menyerupai jenggala”	13	Rumah tidak hanya dikonstruksikan sebagai bangunan tempat tinggal, tetapi sebagai ruang ekologis yang menyatu dengan tanaman. Pekarangan menjadi bagian penting dari identitas Eva.
	“Eva lebih senang menyendiri di antara tembok rumah dan kungkungan jenggala di pekarangannya”	15	Ruang tinggal Eva menjadi tempat perlindungan dari kehidupan sosial. Dalam wacana <i>dwelling</i> , rumah dan pekarangan menjadi ruang eksistensial yang membentuk cara hidup tokoh.
	“Eva setiap hari mengitari pekarangan dan bercakap-cakap dengan tanaman yang mengadu, mengeluh, dan bercerita kepadanya”	23	Pekarangan dikonstruksikan sebagai ruang hidup bersama antara manusia dan tumbuhan. Relasi Eva dengan tempat tinggalnya tidak bersifat pasif, tetapi komunikatif dan emosional.
	“Garasi rumah Eva disulap menjadi Toko Firdauz , tempat menjual bibit, pupuk, dan perlengkapan cocok tanam”	28	Ruang domestik berubah menjadi ruang ekologis dan ekonomi. Rumah Eva tidak hanya menjadi tempat tinggal pribadi, tetapi juga pusat aktivitas bercocok tanam masyarakat sekitar.
	“Sara mulai menanam krisan di halaman rumah setelah terpengaruh oleh Eva dan Toko Firdauz”	44	Wacana <i>dwelling</i> tampak melalui perubahan halaman rumah menjadi ruang tanam. Lingkungan rumah mulai dipahami sebagai ruang yang perlu dirawat dan diberi kehidupan melalui

			tanaman.
Wacana <i>Wilderness</i> (Alam Liar)	“Pekarangan Eva dipenuhi palem, mawar, kembang sepatu, alamanda, kemboja, bugenvil, beringin, dan bunga-bunga lain yang bergerak, berbunyi, bernyanyi, dan menyerupai manusia”	22	Alam liar tidak digambarkan sebagai hutan jauh dari manusia, melainkan hadir di tengah permukiman. Tanaman dikonstruksikan sebagai makhluk hidup yang aktif, misterius, dan memiliki kehendak.
	“Adam melihat tanaman di pekarangan Eva bergerak dan berbicara seperti manusia pada dini hari”	35	Tanaman keluar dari citra alam yang jinak. Alam menjadi subjek yang memiliki suara, gerak, dan kemampuan mengawasi manusia.
	“Semak mawar berduri bergerak menuju jendela Adam; durinya tajam, mencakar bingkai jendela, dan tampak mengancam”	59	Wacana wilderness muncul melalui tanaman yang tidak dapat dikendalikan manusia. Mawar tidak lagi menjadi simbol keindahan, melainkan kekuatan liar yang mengganggu dan menakutkan.
	“Semak mawar merambat menutup jendela kamar Adam dan berbicara kepadanya pada malam hari”	72	Alam liar hadir sebagai kekuatan yang menguasai ruang manusia. Jendela, yang semula menjadi batas antara rumah dan luar, ditembus oleh tanaman.
	“Pekarangan Eva berubah menjadi kawasan pohon-pohon raksasa, semak belukar, tanah gelap, lumut, dan aroma humus”	131	Alam mengambil alih ruang permukiman. Pekarangan yang semula teratur berubah menjadi hutan kecil yang sulit dimasuki dan sulit dipahami manusia.
Wacana <i>Earth</i> (Bumi sebagai sistem)	“ Tubuh Eva ditumbuhi tunas, sulur, akar, ranting, dan berpotensi berubah menjadi pohon jika tidak membersihkan diri”	10	Tubuh manusia dan tubuh bumi digambarkan saling menyatu. Novel membangun kesadaran bahwa manusia bukan entitas terpisah dari

			alam, melainkan dapat menjadi bagian dari siklus tumbuhan.
	“Tubuh Eva digambarkan menyerupai pohon jati, dahan, dan ranting”	12	Unsur alam digunakan untuk membentuk identitas tokoh. Eva dikonstruksikan sebagai manusia yang memiliki kedekatan ontologis dengan pohon.
	“Eva disebut sebagai hasil persilangan manusia dengan pohon jati; ia dapat berbicara dengan semut, serangga, rumput, dan bunga-bunga”	37	Wacana <i>earth</i> tampak melalui penyatuan manusia, pohon, serangga, rumput, dan bunga sebagai bagian dari kehidupan bumi yang saling terhubung.
	“Sara menegur Adam karena diduga menyiram pembasmi hama; ia menyatakan bahwa tanaman juga makhluk hidup dan membunuhnya tanpa alasan adalah dosa”	61	Tanaman diposisikan sebagai makhluk hidup yang memiliki nilai moral. Alam tidak sekadar benda, tetapi bagian dari kehidupan yang harus dihormati.
	“Benih yang tumbuh dari tubuh Eva dipanen dan dibawa ke pulau-pulau gundul untuk penghijauan serta konservasi”	125	Bumi dikonstruksikan sebagai ruang kehidupan yang harus dipulihkan. Tubuh Eva menjadi sumber regenerasi ekologis bagi lahan-lahan rusak.
Wacana <i>Apocalypse</i> (Kehancuran/krisis)	“Adam mengalami rasa sakit akibat duri mawar tak kasatmata setelah terus mengintip Eva”	99	Alam tampil sebagai kekuatan hukuman. Duri menjadi simbol balasan ekologis terhadap tindakan manusia yang melanggar batas etis.
	“Massa merusak Toko Firdauz; karung pupuk ditusuk, barang ditendang, polisi datang bukan untuk menenangkan keadaan, lalu tanaman mengutuk Adam”	114	Kekacauan sosial berhubungan dengan kehancuran ruang ekologis. Toko tanaman sebagai ruang hijau dihancurkan oleh kekerasan manusia.
	“Eva dan Halimun menjalankan “misi hijau” karena masih	126	Wacana <i>apocalypse</i> tampak melalui gambaran bumi yang

	banyak tempat di bumi yang harus direhabilitasi; bumi digambarkan sedang sekarat”		berada dalam krisis. Rehabilitasi alam menjadi respons terhadap ancaman kehancuran ekologis.
	“Adam dihadang makhluk menyerupai ular sebesar batang pohon raksasa ketika melewati rumah Eva”	150	Ruang alam berubah menjadi ruang ancaman. Kehadiran makhluk siluman menandai krisis batas antara manusia, hewan, dan tumbuhan.
	“Adam merasakan atmosfer hutan gelap, bau lumut, tanah, daun busuk, burung hantu, dan reptil siluman setelah Nala hilang”	165	Hutan menjadi ruang kehilangan, ketakutan, dan kematian simbolik. Alam tidak lagi menjadi tempat aman, tetapi ruang krisis yang mengancam manusia.
Wacana <i>Pollution</i> (Pencemaran/lingkungan)	“Tokoh bertemu Eva di bak sampah umum; udara pagi disebut masih jernih dari gas buangan kendaraan”	14	Wacana pencemaran muncul melalui sampah rumah tangga dan emisi kendaraan. Lingkungan bersih digambarkan rapuh karena mudah terganggu aktivitas manusia.
	“Suami Eva disebut bekerja di tambang batu bara”	25	Tambang batu bara menghadirkan wacana industri ekstraktif yang berpotensi merusak alam. Hal ini menjadi kontras dengan Eva yang berupaya merawat tanaman dan bumi.
	“Eva memilih lingkungan tersebut karena masih dekat dengan alam, tetapi ia tidak menyukai sungai yang sudah tercemar limbah rumah tangga”	26	Pencemaran sungai menunjukkan kerusakan ekologis akibat aktivitas domestik manusia. Sungai sebagai bagian dari ruang hidup berubah menjadi ruang tercemar.
	“Toko Firdaus menjual pupuk, bibit, perlengkapan cocok tanam, serta cairan racun tanaman”	28	Relasi manusia dengan alam tidak selalu murni merawat; ada juga praktik pengendalian

			melalui bahan kimia. Racun tanaman menunjukkan ambivalensi antara budidaya dan pencemaran.
	“Anwar menyemprotkan pembasmi hama ke rumput-rumput teki di halaman belakang”	45	Penggunaan pembasmi hama menunjukkan intervensi manusia terhadap tumbuhan yang dianggap mengganggu. Alam dikendalikan melalui bahan kimia agar sesuai dengan kehendak manusia.

LAMPIRAN 2 *Table inventerisasi data novel Entrok karya Okky Madasari*

Bentuk wacana ekologi	Kutipan Data	Halaman	Analisis
Wacana <i>Dwelling</i> (Hunian/alam)	“Rahayu mengajak ibunya keluar ke halaman, duduk di bawah pohon, melihat bintang, serta membawanya ke kuburan untuk mengingat orang-orang yang pernah dikenalnya.	11-12	Halaman rumah, pohon, langit malam, dan kuburan dikonstruksikan sebagai ruang tinggal yang menyimpan ingatan, kedekatan keluarga, dan hubungan manusia dengan leluhur.
	“Marni dan Simbok tinggal di gubuk reyot yang hanya berisi pawon dan tikar pandan.	18-20	Rumah sederhana menjadi ruang bertahan hidup masyarakat miskin. Tempat tinggal tidak hanya berfungsi sebagai bangunan fisik, tetapi juga ruang sosial yang menunjukkan kelas ekonomi tokoh.
	“Pasar Ngranget tidak hanya menjadi tempat berdagang, tetapi juga tempat tidur bagi sebagian pedagang.	20-22	Pasar dikonstruksikan sebagai ruang hidup. Dalam wacana <i>dwelling</i> , tempat tinggal tidak selalu berupa rumah, tetapi dapat berupa ruang ekonomi yang menjadi pusat kehidupan sehari-hari.
	“Rumah Marni terdiri atas omah ngarep, omah mburi,	55-56	Struktur rumah Jawa menunjukkan hubungan manusia

	pawon, toko, kamar mandi, dan ruang penyimpanan.		dengan ruang domestik, pekerjaan, dan budaya. Rumah menjadi tempat tinggal sekaligus pusat ekonomi keluarga.
	“Wagimun mempertahankan rumah dan tanahnya karena sawah sudah dipatok dan hanya rumah serta tanah itu yang masih dimilikinya.	218-219	Tanah dan rumah dipahami sebagai ruang hidup yang melekat pada identitas manusia. Kehilangan tanah berarti kehilangan tempat berpijak, sejarah keluarga, dan martabat sosial.
Wacana <i>Wilderness</i> (Alam Liar)	“Marni menangis di balik batu besar di sungai; arus sungai digambarkan membawa pergi kecewa dan amarahnya.	20	Alam liar tidak digambarkan sebagai hutan jauh dari manusia, melainkan hadir di tengah permukiman. Tanaman dikonstruksikan sebagai makhluk hidup yang aktif, misterius, dan memiliki kehendak.
	“Pagi hari digambarkan melalui tanah dan rumput teki basah oleh embun, ayam berkokok, dan langit timur yang memerah.	22	Alam pedesaan dibangun sebagai lanskap yang menyatu dengan aktivitas manusia. Kehidupan masyarakat mengikuti ritme alam, seperti embun, pagi, dan suara ayam.
	“Jalan menuju Kali Manggis gelap, menurun, penuh rumput gajah, dingin, dan terdengar bunyi air sungai.	147-148	Alam liar muncul sebagai ruang gelap dan mengancam. Sungai serta jalan setapak tidak lagi netral, tetapi menjadi ruang yang menimbulkan ketakutan.
	“Desa Bandongan digambarkan dengan jalan tanah yang berdebu saat panas dan becek saat hujan, sawah padi menguning, rumah gedek, serta anak-anak memanggul rumput untuk ternak.	152-153	Lanskap desa memperlihatkan alam sebagai ruang kehidupan masyarakat agraris. Sawah, jalan tanah, rumput, dan ternak menjadi bagian dari ekologi keseharian warga.

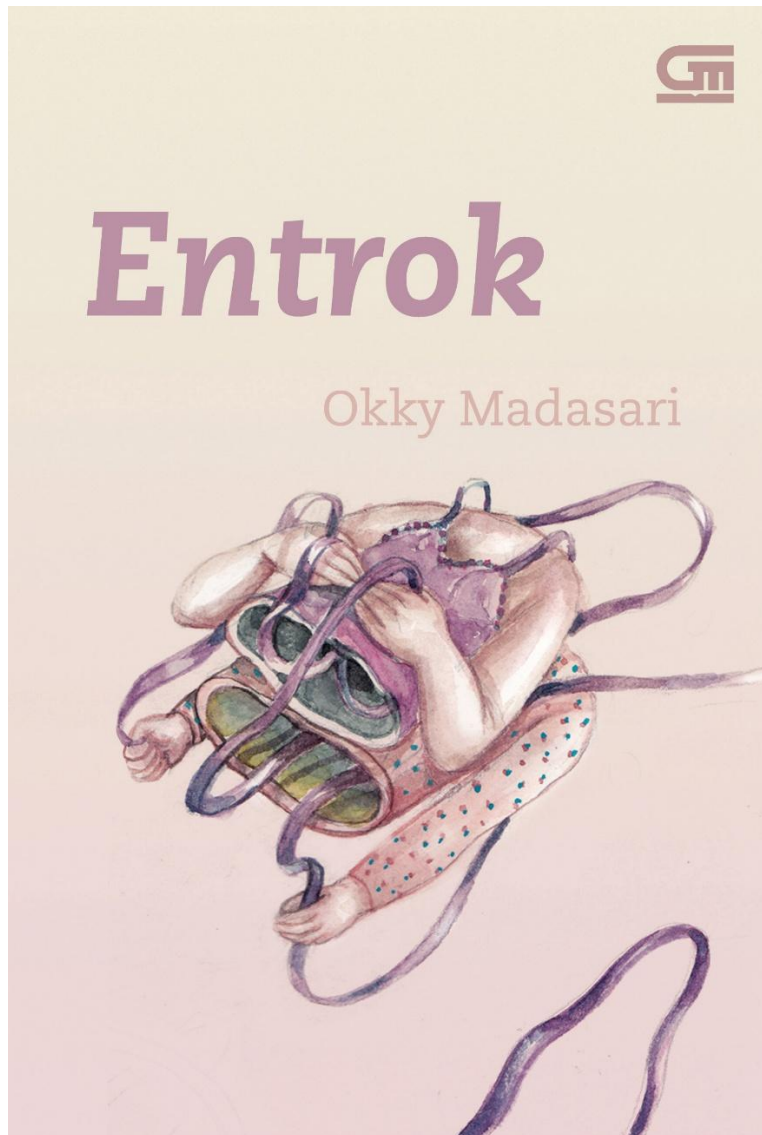
	“Marni dan Marijo mengobrol di bawah pohon bambu di pinggir sawah sambil mengawasi orang-orang menebang tebu.	201-202	Pohon bambu dan sawah menjadi ruang alam terbuka yang mempertemukan manusia, kerja, dan hubungan sosial. Alam menjadi bagian dari pengalaman hidup tokoh.
Wacana <i>Earth</i> (Bumi sebagai sistem)	“Pada masa perang, orang-orang memakai baju goni dan berburu tikus sawah untuk digoreng.	15	Bumi dan ekosistem sawah menjadi sumber bertahan hidup saat manusia mengalami krisis. Hewan sawah dikonstruksikan sebagai bagian dari sistem pangan darurat.
	“Singkong dari petani diolah menjadi gaplek; daun singkong menjadi makanan, sedangkan kulit singkong dijual untuk makanan sapi atau kambing.	24-25	Hasil bumi dimanfaatkan secara menyeluruh. Data ini menunjukkan hubungan ekonomi masyarakat dengan tanah, tanaman, pangan, dan ternak.
	“Perempuan harus mengambil air dari sumber dengan medan naik-turun, meskipun berat air sama seperti membawa goni singkong.	37-38	Air dikonstruksikan sebagai kebutuhan dasar kehidupan. Namun, akses terhadap air juga menunjukkan beban ekologis dan sosial yang dilekatkan kepada perempuan.
	“Marni dan Simbok berdoa kepada Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa di bawah pohon jambu dengan suasana malam, angin, jangkrik, dan kodok.	43	Bumi dipahami sebagai kekuatan spiritual. Alam tidak hanya material, tetapi juga menjadi ruang sakral tempat manusia menyampaikan permohonan.
	“Marni memiliki sawah tebu yang hasilnya dijual ke Pabrik Gula Purwadadi; ia berharap dapat membeli tanah lagi untuk ditanami padi dan kacang.	102-103	Tanah menjadi sumber ekonomi, harapan, dan kemandirian. Sawah tidak sekadar lahan produksi, tetapi dasar keberlangsungan hidup tokoh.
	Wacana <i>Apocalypse</i> (Kehancuran/krisis)	“Enam tukang becak direndam di Kali Manggis oleh aparat; sungai menjadi	147-151

	tempat kekerasan dan penghukuman.		berkaitan dengan penyalahgunaan ruang alam untuk kekerasan manusia.
	“Istri Mehong datang membawa kabar bahwa Mehong hilang setelah dibawa orang-orang yang mengaku petugas.	157-159	Kehidupan masyarakat kecil berada dalam ancaman. Peristiwa ini memperlihatkan suasana kehancuran sosial yang berdampak pada keluarga, ruang hidup, dan rasa aman.
	“Sawah warga sudah dipatok, warga sulit makan, dan rumah serta tanah mereka akan dikeruk.	218-219	Pemagaran dan pengerukan tanah menunjukkan ancaman kehancuran ruang hidup. Warga menghadapi kehilangan sawah, rumah, dan sumber pangan.
	“Alat berat digambarkan akan menggilas tanah, mengeruk segala yang ada di atasnya, dan desa akan menjadi lubang besar berisi air.	228	Ini merupakan bentuk wacana bencana ekologis yang paling kuat. Pembangunan menghadirkan ancaman tenggelamnya desa dan hilangnya kehidupan warga.
	“Dari tanah lapang tampak kerlap-kerlip lampu alat keruk yang sedang bekerja di desa seberang.	247	Alat keruk menjadi simbol kehancuran ekologis. Kehadirannya menandai bahwa bencana terhadap tanah dan desa sedang berlangsung.
Wacana <i>Pollution</i> (Pencemaran/lingkungan)	“Beberapa los pasar digambarkan kosong dan hanya berisi tumpukan daun kering atau sampah.	21-22	Sampah di ruang pasar menunjukkan adanya pencemaran ruang publik. Pasar sebagai ruang ekonomi juga menghasilkan sisa dan kotoran yang mengganggu lingkungan.
	“Jumbleng digambarkan sebagai toilet terbuka, kotoran langsung masuk ke tanah, dan tidak disiram air.	30-31	Data ini menunjukkan persoalan sanitasi tradisional. Tanah berpotensi menjadi tempat pembuangan

			kotoran manusia sehingga muncul wacana pencemaran tanah.
	“Sisa batang tebu dibakar untuk membersihkan lahan; asap hitam membubung dari sawah	102-103	Pembakaran sisa tebu menunjukkan pencemaran udara akibat praktik pertanian. Alam diperlakukan sebagai ruang produksi yang dapat dibersihkan dengan cara merusak kualitas udara.
	“Jalan tanah di luar kota digambarkan berdebu saat panas dan becek saat hujan.	152-153	Debu dan lumpur menunjukkan kondisi lingkungan yang tidak tertata. Pencemaran muncul sebagai dampak keterbatasan infrastruktur dan kualitas ruang hidup masyarakat desa.
	“Tanah, sawah, dan rumah warga terancam dikeruk oleh alat berat hingga desa berubah menjadi lubang besar.	218-228	Pengerukan tanah dapat dibaca sebagai bentuk kerusakan ekologis. Lingkungan tidak lagi diperlakukan sebagai ruang hidup, tetapi sebagai objek proyek pembangunan.

LAMPIRAN 3 Sampul novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday



LAMPIRAN 4 Sampul novel *Entrok* karya Okky Madasari

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis Bernama lengkap Muhammad Abil Thariq, lahir pada tanggal 03 Agustus 2003 di Nganjuk. Penulis beralamat Dusun Sambong Desa Sumberkepuh Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, dari pasangan suami istri Bapak Ahmad Dawam Mimbar dan Ibu Siti Rofi'ah.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu RA Bahrul Ulum 3 Sambong lulus pada tahun 2010, SDN Sumberkepuh 3 lulus pada tahun 2016, SMPN 1 Prambon lulus pada tahun 2019, SMAN 1 Ngronggot lulus pada tahun 2022, dan mulai pada tahun 2022 mengikuti Program Sarjana Strata Satu (SI) Tadris Bahasa Indonesia di UIN Syekh Wasil Kediri melalui jalur UM-PTKIN sampai sekarang. Sampai dengan penulisan skripsi ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa SI Program Studi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Syekh Wasil Kediri.